

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini adalah hubungan antara prinsipal dan agen, agen bertindak atas nama prinsipal, dan agen merupakan pihak yang bertindak atas nama dan kepentingan pihak prinsipal dan nantinya agen akan mendapat imbalan dari prinsipal (Suwardjono, 2013). Dalam teori ini, agen biasanya adalah mereka yang ingin mendapatkan hasil maksimal dari diri mereka sendiri sehingga mereka dapat terus memenuhi perjanjian kontrak mereka. Hubungan investor-manajer dapat dikategorikan sebagai hubungan keagenan. Demikian pula manajemen dan auditor independen yang disebut sebagai sebuah hubungan keagenan (Suwardjono, 2013).

Auditor perusahaan yang mengaudit melakukan tugas mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan yang kemudian diterbitkan. Dan klien adalah pemilik perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan tahunan dan menyerahkannya kepada auditor untuk ditinjau. Jika laporan keuangan yang sudah diaudit terlambat dikeluarkan, bisa jadi ada yang dirugikan termasuk manajemen yang akan mendapat sanksi oleh BEI, karena keterlambatan penyampaian laporan audit, yang bisa mempengaruhi harga saham perusahaan. Auditor KAP sendiri juga terkena dampaknya akibat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan audit dan dapat mempengaruhi reputasi auditor dan KAP itu sendiri.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholding Theory*)

Teori pemangku kepentingan adalah teori bahwa semua anggota yang menyatukan semua aspek disebut pemangku kepentingan dan entitas berfungsi sebagai pemangku

kepentingan atau pusat kegiatan (Suwardjono, 2013). Semua anggota berkontribusi pada penciptaan nilai sebagai hasil dari beroperasinya perusahaan (Suwardjono, 2013).

Hubungan antara teori-teori tersebut adalah bahwa laporan keuangan digunakan oleh pihak lain seperti auditor dan diaudit dan dipublikasikan untuk memungkinkan pemangku kepentingan lain seperti pemegang saham dan investor. Kreditor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan informasi ini. Oleh karena itu, auditor akan cenderung menyelesaikan audit laporan keuangannya agar pemangku kepentingan dapat segera menerima informasi untuk menilai kinerja keuangan dan mengambil keputusan secara tepat.

2.1.3 *Audit report lag*

Audit report lag diukur dalam hari dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit, biasanya mencerminkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit (Pizzini, 2011). Tany *et al* (2010) mengatakan *audit report lag* adalah satu-satunya indikator kuantitatif kinerja auditor yang dapat diamati secara publik. *Audit report lag* audit dianggap penting karena *audit report lag* audit mempengaruhi ketepatan waktu pengungkapan informasi keuangan dan audit. Knechel dan Sharma (2008) menyatakan bahwa *audit report lag* dapat berlangsung lama bagi perusahaan yang bermasalah dengan pengendalian internal dan sistem pelaporan serta transaksi keuangan yang kompleks.

Lamanya pengungkapan terkait dengan akses investor ke informasi (Ettredge *et al.*, 2005). Jika investor melihat adanya penundaan pelaporan keuangan, maka investor mengetahui bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak berjalan dengan baik sehingga nilai perusahaan dianggap turun oleh investor (Yim, 2011). Memahami faktor penentu *audit report lag* memberikan implikasi untuk efisiensi audit dan pemahaman yang lebih baik tentang respon pasar terhadap pengumuman pendapatan (Ettredge *et al.*, 2005).

2.1.4 Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite Audit berguna besar dalam perusahaan yang membutuhkannya sebagai manajer utama bagi dewan untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Sehingga diperlukan tata kelola yang baik guna menempuh tujuan organisasi yang diinginkan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2015), Komite Audit yaitu sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris guna mendukung fungsi dan pelaksanaan kewajibannya, dan Komite Audit bertanggung jawab atas dewan komisaris. Komite audit adalah bagian dari tata kelola perusahaan, dan komite melakukan banyak tugas dan bertanggung jawab kepada dewan direksi. Komite Audit bertindak sebagai badan pengawas pada penyusunan laporan keuangan. Komite mengawasi kegiatan manajemen dan auditor independen dalam proses laporan keuangan (Eksandy, 2017).

Selain itu, atas dasar peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor (55/POJK.04/2015) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Aturan tersebut menyebutkan bahwa Komite Audit berperan penting dalam sistem akuntansi, yaitu dengan mengawal keterlibatan manajemen dan auditor independen dalam proses akuntansi, sebagai unsur tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit memainkan peran yang sangat penting dalam perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua OJK dan LK No. Kep643/BL/2012, Komite Audit adalah komite yang dibentuk, disiapkan dan bertanggung jawab untuk tujuan pelaksanaan tugas dan fungsi komite audit. Komite Audit adalah pihak yang secara independen mengawasi pelaksanaan proses audit yang dilakukan di dalam perusahaan. Dalam teori keagenan, komite audit bertindak sebagai perantara antara prinsipal selaku pemberi tugas dan agen sebagai penerima penugasan principal agar konflik keagenan menurun.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik diatur oleh Peraturan Jasa Keuangan (21/POJK.04/2015), Komite Audit adalah bagian dari tata kelola perusahaan yang baik, dan Komite Audit adalah prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, Komite Audit

bertanggung jawab untuk memfasilitasi proses pelaporan keuangan yang diaudit. Komite audit dapat digunakan sebagai mekanisme pengawasan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kehadiran komite audit dapat mengurangi *audit report lag* audit (Mohammed, 2016).

Dalam proses audit, komite audit memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan tersebut. Raghunandan et al. (1998) percaya bahwa melalui pertemuan rutin memungkinkan komite audit untuk tetap *up-to-date* tentang masalah akuntansi atau audit, serta dapat membantu personel internal perusahaan dan auditor eksternal untuk menangani masalah secara tepat waktu. Selama rapat komite audit, komite audit akan menemukan permasalahan dalam proses pelaporan keuangan, jika frekuensi rapat yang dialami adalah rendah maka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Sesuai dengan temuan Naimi et al. (2010), perusahaan yang memiliki keanggotaan komite audit yang lebih rajin lebih mungkin untuk memberikan laporan keuangan yang diaudit sesuai jadwal.

2.1.5 Return on assets

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam waktu tertentu. Profitabilitas ini diukur dari keberhasilan perusahaan dan kemampuannya dalam memanfaatkan asset perusahaan dengan produktif. Menurut Sartono (2010), profitabilitas menggambarkan kekuatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan penjualan, total aset, dan modal. Profitabilitas dinyatakan meningkat jika persyaratan laba yang diharapkan terpenuhi. Profitabilitas yang buruk menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Perusahaan dengan kerugian dan profitabilitas yang rendah nantinya akan berdampak buruk pada reaksi pasar, yang berujung pada penilaian kinerja perusahaan yang buruk. Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bukan sekedar

untuk pemilik usaha dan pemilik usaha, tetapi juga bagi pihak luar, terutama yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar adalah:

- a. Mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.
- b. Evaluasi profitabilitas perusahaan pada tahun sebelumnya berdasarkan pengetahuan saat ini.
- c. Mengevaluasi perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
- d. Mengevaluasi laba bersih setelah pajak
- e. Mengukur produktivitas dana perusahaan.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Ada sejumlah indikator yang biasa digunakan pada sejumlah lembaga keuangan dan lembaga terkait untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan. Semua jenis rasio profitabilitas dipakai guna menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Penggunaan seluruh atau sebagian dari rasio profitabilitas tergantung pada kebijakan manajemen. Semakin banyak jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang diperoleh. Ini menjadikan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui (Kasmir, 2015).

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA mengukur kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari penggunaan asetnya. Profitabilitas mempunyai pengaruh dalam publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah atau dengan kata lain mengalami kerugian cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan karena kerugian merupakan kabar buruk yang akan berdampak negatif pada perusahaan seperti penurunan permintaan akan saham yang diterbitkan. Perusahaan yang

mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat agar segera dapat memberitahukan kabar baik kepada publik dan mendapatkan respon yang positif dari publik

$$ROA = \frac{\text{pendapatan total bersih}}{\text{total asset}}$$

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE menggambarkan kekuatan perusahaan dalam menggunakan modalnya guna memperoleh laba bersih. Rasio ini untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin efisien dalam menggunakan aset perusahaan. Artinya, bisa meraih keuntungan yang lebih tinggi dengan jumlah aset yang sama dan sebaliknya (Sudana, 2011).

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM dimanfaatkan guna mengukur keuntungan yang diperoleh dalam penjualan. Rasio ini memberikan pandangan bagi pemegang saham dalam keuntungan sebagai persentase dari penjualan. Jika *gross profit margin* dimaksudkan guna menghitung efisiensi produksi dan penetapan harga, maka *net profit margin* juga menghitung efisiensi produksi, manajemen, pemasaran, pembiayaan, penetapan harga, dan manajemen pajak secara keseluruhan.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* guna mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. ROA menghitung kekuatan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari penggunaan asetnya. Menurut Kasmir (2015), ROA menunjukkan kekuatan suatu perusahaan dalam mendayagunakan total asetnya untuk mendapatkan laba. Perusahaan

yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat agar segera dapat memberitahukan kabar baik kepada publik dan mendapatkan respon yang positif dari public

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.6 Debt To Equity Ratio

2.1.6.1 Pengertian *Leverage*

Rasio ini menghitung kekuatan perusahaan guna memenuhi akan hutangnya, dalam jangka dekat dan jangka lama. Menurut Kasmir (2015), rasio ini adalah guna menghitung aset perusahaan yang didanai oleh kewajiban. Rasio *leverage* juga dikenal sebagai *audit report lag* karena menggambarkan komposisi dana perusahaan untuk mendanai aset. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi risiko default perusahaan.

2.1.6.2 Pengukuran *Leverage*

Menurut Riyanto (2011) ada lima rasio *leverage* digunakan oleh pelaku bisnis. Rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

a. Rasio Kewajiban terhadap Aset Total (DAR)

Rasio total kewajiban terhadap modal aset adalah rasio yang menghitung jumlah aset yang dimanfaatkan untuk menjamin kewajiban perusahaan. Rasio ini guna menghitung seberapa besar setiap rupiah modal pemilik dimanfaatkan guna menjamin utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah profitabilitas bagi kreditur, karena jaminan modal pemilik untuk hutang menjadi lebih kecil dan lebih kecil. Riyanto (2011) merumuskan total debt-to-capital asset ratio (DAR) sebagai berikut:

$$\text{DAR: } \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ekuitas hutang merupakan hubungan antara total hutang dan total ekuitas, dan semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi hutang perusahaan (Mahardika & Marbun, 2016). Semakin besarnya hutang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapat tekanan untuk menyediakan laporan keuangan auditannya secepatnya bagi pihak kreditur. Perusahaan dengan debt equity ratio yang tinggi ingin mengurangi tingkat resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur pekerjaan audit selama mungkin. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan audit report lag yang lebih panjang Riyanto (2011) merumuskan total debt to capital ratio (DER) sebagai berikut:

$$\text{DER} : \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Rasio hutang terhadap modal jangka panjang. Ini mengukur rasio yang mengukur kapasitas saham yang akan digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal pemilik dalam hutang jangka panjang. Rasio ini dimanfaatkan guna menghitung kekuatan pemilik dalam menutupi hutang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini, semakin aman bagi kreditur jangka panjang. Riyanto (2011) merumuskan rasio utang terhadap modal jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} : \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio hutang terhadap modal jangka panjang. Ini mengukur rasio yang mengukur kapasitas saham yang akan digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dalam hutang jangka panjang. Rasio ini dimanfaatkan guna menghitung kekuatan pemilik dalam menutupi hutang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini, semakin aman bagi kreditur jangka panjang. Riyanto (2011) merumuskan rasio utang terhadap modal jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{TADC} : \frac{\text{Jumlah Aset—Intangible—Utang Lancar}}{\text{Aset}}$$

e. *Time Interest Earned Ratio*

Interest Interest Earned Ratio, rasio guna menghitung besarnya keuntungan yang dijamin untuk melunasi hutang jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar Anda dapat mengurangi keuntungan Anda (laba operasi) sebelum dikurangi bunga dan pajak untuk membayar bunga utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik bagi kreditur dan manajemen, karena menjamin pembayaran suku bunga tetap yang lebih baik bagi kreditur. Ini karena sisa keuntungan yang bisa digunakan untuk keperluan lain cukup besar. Riyanto (2011) merumuskan Interest Earned Ratio sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

Penelitian ini memakai *debt to equity ratio* guna mengevaluasi *leverage* suatu perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Keberadaan penelitian-penelitian sebelumnya berguna dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Variabel	Metode Penelitian	Temuan Studi
1	Putri dan Samin (2016)	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Firm size - <i>Audit report lag</i>	Populasi perusahaan sektor property dan real estate di BEI tahun 2012-2014. Sampel 34 perusahaan dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data dengan regresi linier berganda	- Profitabilitas berdampak nyata pada <i>audit report lag</i> - <i>Leverage</i> dan firm size tidak berdampak nyata pada <i>audit report lag</i>
2	Chasanah (2017)	- Profitabilitas - Solvabilitas - Jenis Industri - Afiliasi KAP - <i>Audit report lag</i>	Populasi perusahaan LQ-45 tahun 2012-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel 68 perusahaan. Teknik analisis data analisis regresi linier sederhana dan analisis	- Ukuran perusahaan berdampak negatif pada <i>audit report lag</i> , solvabilitas tidak berpengaruh pada <i>audit report lag</i> - Jenis industri berdampak negatif pada <i>audit report lag</i> , dan afiliasi kap tidak berpengaruh pada <i>audit</i>

No	Peneliti (tahun)	Variabel	Metode Penelitian	Temuan Studi
			regresi linier berganda	<i>report lag</i>
3	Gantinoda n & Herlina (2019)	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - <i>Audit report lag</i>	Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	- Profitabilitas berdampak nyata pada <i>audit report lag</i> - <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berdampak nyata pada <i>audit report lag</i> .
3	Al-Faruqi (2020)	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Komite audit - Kompleksitas audit - <i>Audit report lag</i>	Sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	- <i>Leverage</i> berdampak nyata pada <i>audit report lag</i> - Profitabilitas, komite audit dan kompleksitas audit tidak berdampak nyata pada <i>audit report lag</i>
4	Silalahi dan Harman (2020)	- Profitabilitas - Komite audit - <i>Audit report lag</i>	Sampel perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	Profitabilitas dan komite audit tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i> secara signifikan
5	Wandriant	- Keahlian	Penelitian kuantitatif	Keahlian keuangan komite

No	Peneliti (tahun)	Variabel	Metode Penelitian	Temuan Studi
	o dkk (2021)	keuangan komite audit - Ukuran komite audit - Gender komite audit - Pertemuan komite audit - <i>Audit report lag</i>	dengan data sekunder. Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel purposive sampling, diperoleh sampel 60 perusahaan. Analisis data regresi berganda	audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit berpengaruh pada <i>audit report lag</i> sementara gender komite audit belum dapat berkontribusi untuk memengaruhi <i>audit report lag</i>
6	Aritonang dan Valentine (2021)	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - <i>Audit report lag</i>	Populasi perusahaan IDX30 yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Jumlah sampel 68 sampel dari 17 perusahaan yang tercatat. Analisa data menggunakan analisis jalur	- <i>Leverage</i> berdampak negatif signifikan pada <i>audit report lag</i> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report</i> - <i>Leverage</i> juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tetapi didapati <i>leverage</i> tidak berdampak nyata pada <i>audit report lag</i> melalui mediasi profitabilitas

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit pada *audit report lag*

Komite Audit adalah badan pengawas untuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi audit akhir. Auditing selalu dimonitor oleh suatu badan khusus, memungkinkan auditor untuk lebih proaktif dan cepat dalam melakukan proses audit untuk meminimalkan keterlambatan dalam laporan audit. pada bab IV pasal 13 POJK dijelaskan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala sebanyak 1 kali dalam 3 bulan atau setidaknya 4 kali dalam setahun. Pada peraturan tersebut pasal 10 dijelaskan beberapa poin tentang tugas dan tanggung jawab yang perlu dilakukan komite audit yaitu komite audit memiliki beberapa kewenangan independen terkait proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan sehingga frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Semakin banyak frekuensi komite audit maka *audit report lag* akan semakin singkat. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya frekuensi pertemuan komite audit merupakan kesempatan yang baik bagi anggota komite audit untuk memantau proses audit laporan keuangan secara efektif, sehingga dapat mempersingkat rentang waktu penyelesaian audit Hasil penelitian Dewanto *et al* (2022) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Sejalan penjelasan di atas, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H_1 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.3.2 Pengaruh *Return On Assets* pada *audit report lag*

Jika perusahaan mengalami kerugian, laporan audit akan tertunda dan auditor akan membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya untuk mengaudit. Auditor lebih berhati-hati selama proses audit kerugian perusahaan jika mereka percaya bahwa kerugian perusahaan meningkatkan kegagalan finansial atau penipuan manajemen (Ahmad dan Kamarudin, 2003).

Return On Assets menjadi indikasi tentang kabar baik atau buruk atas aktivitas tahunan perusahaan. Perusahaan dengan hasil yang sukses akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat daripada perusahaan yang mengalami kerugian (Owusu-Ansah, 2000). Hal ini terjadi disebabkan *Return On Assets* menjadi cara untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan, selanjutnya dikatakan bahwa jika perusahaan merugi maka menginginkan untuk menunda rilis dari *annual report* dalam rangka untuk menghindari ketidaknyamanan atas kabar buruk tersebut. Hal ini mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelaksanaan audit perusahaan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *Return On Assets* mempengaruhi *audit report lag*. Menurut penelitian Putri dan Samin (2016), *Return On Assets* berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Lianto dan Budi (2010) menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Listiana dan Susilo (2012) menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Selain itu, menurut Rachmawati (2009) profitabilitas berpengaruh positif pada *audit report lag* suatu perusahaan. Demikian pula, Parwati dan Suhardjo (2009) menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh pada *audit report lag*. Sejalan penjelasan di atas, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₂ : *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* pada *audit report lag*

Leverage merupakan rasio kewajiban terhadap modal dan aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh utang atau modal pinjaman, bersama dengan kinerja perusahaan, yang dinyatakan dalam ekuitas. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki struktur modal yang lebih besar daripada hutang (Harahap, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar struktur modal, semakin baik berita bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan, dan semakin besar struktur modal dapat dikenali dengan rasio *leverage* yang rendah (DER). Semakin rendah rasio *debt equity*

(DER), semakin baik berita dalam laporan keuangan yang diperoleh perusahaan dan semakin cepat laporan keuangan dapat dipublikasikan.

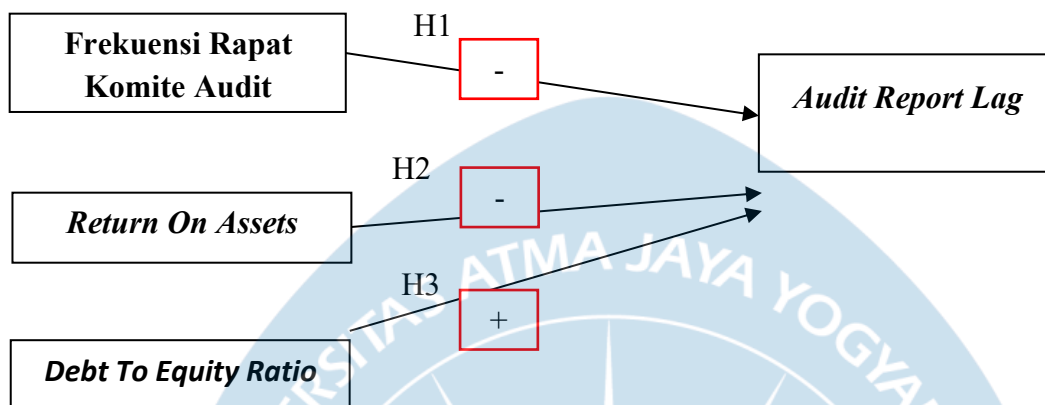
Proporsi relatif kewajiban terhadap total aset menunjukkan posisi keuangan perusahaan (Ahmad dan Kamarudin, 2003). Rasio kewajiban terhadap total aset yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian dan meningkatkan perhatian auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Rasio utang yang lebih tinggi juga meningkatkan risiko keuangan.

Jika perusahaan memiliki utang menjadi lebih tinggi maka risiko yang dihadapi perusahaan juga akan menjadi lebih besar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi *audit report lag*. *Leverage* memiliki dampak positif signifikan pada *audit report lag* (AlFaruqi, 2020). Bahri *et al* (2018) melakukan survei dan menemukan bahwa *leverage* atau *audit report lag* memiliki dampak nyata positif pada *audit report lag*. Sehubungan dengan tersebut, survei yang dilakukan oleh Harjanto (2017) menjelaskan bahwa ada korelasi yang positif dan nyata dalam hubungan antara *leverage* dengan *audit report lag*. Sejalan penjelasan di atas, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H₃ : *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas dan guna mempermudah penelitian, berikut ini disajikan bagan kerangka teoritis penelitian :



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran